

BAB IV

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Naskah drama *BDK* karya Yusef Muldiyana mengangkat konflik manusia dari kalangan marjinal yang sedang mengalami krisis eksistensi. Tokoh-tokohnya, Ipah dan Jalu, bagaimanapun harus menjalani eksistensi mereka masing-masing dengan kondisi psikologis yang demikian kompleks untuk terus bertahan hidup bersama-sama dalam dunianya.

Ipah dan Jalu adalah tokoh yang determinan terhadap keseluruhan teks. Hal tersebut dikarenakan hampir semua alur atau jalannya peristiwa dipengaruhi oleh gerak eksistensi kedua tokoh. Posisi kedua tokoh menjadi sangat penting mengingat fakta cerita yang dihadirkan seluruhnya bergantung oleh subjektivitas Ipah dan Jalu sendiri. Artinya, konflik batin, interaksi sosial dengan tokoh lain dan adaptasinya dengan dunia mereka sendiri merupakan persoalan-persoalan subyektif yang menjadi dasar eksistensi kedua tokoh. Bahkan, pada peristiwa tertentu mereka mampu menghadirkan keberadaan tokoh dan realitas lain dalam teks. Baik berupa realitas yang terjadi pada masa lalu maupun yang ada dalam dunia khayal tentang masa depan mereka.

Eksistensi yang dijalani oleh kedua tokoh, secara tidak langsung merupakan kondisi psikologis dan kesadaran subjektivitas yang dibangun dari hasil bentuk tindakan dan perilaku tokoh sendiri sepanjang peristiwa.

Subjektivitas tokoh meliputi cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam setiap interaksi dengan tokoh lain merupakan respon yang dilakukan tokoh dalam menghadapi setiap fenomena atau gejala dari peristiwa tertentu sebagai objek yang harus benar-benar dimaknai. Faktor-faktor tersebut yang kemudian mempunyai keterkaitan dengan kesadaran berpikir individu itu sendiri dalam perilaku dan tindakannya untuk memilih, memahami, menginterpretasikan, dan mengungkapkan dirinya dalam dunia manusianya sendiri (*mitwelt*) sebagai bentuk *cara mengada, menjadi* atau *mengatasi dunianya* (baca: eksistensi).

Dengan pembatasan ruang analisis seperti di atas, cukup menjelaskan keterkaitan antara kondisi psikologi yang dibangun dari hasil tindakan dan perilaku tokoh tadi dengan cara eksistensi kedua tokoh dalam ruang dan dunia tokoh sendiri, sehingga membentuk kesadaran perilaku tokoh terhadap diri dan dunianya. Serta sejauh mana kondisi psikologis kedua tokoh saat mengalami, seperti rasa cemas, keterlemparan diri (*alienasi*), kematian dan motivasi tokoh dalam menentukan pilihan hidupnya, kebebasan, dan otentisitas dirinya sendiri. Dengan demikian psikologi eksistensial telah masuk dalam wilayah-wilayah yang dapat menjelaskan kondisi atau aspek-aspek kejiwaan manusia dalam menjalani eksistensi atau keberadaan tokoh sendiri di dunia.

4.2 SARAN

Pada dasarnya penelitian karya sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya psikologi tokoh dalam perspektif psikologi eksistensial, seharusnya membutuhkan pengetahuan yang sangat luas mengenai disiplin ilmu psikologi sendiri secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan agar seorang peneliti lebih mampu menjelaskan secara detail dan objektif pelukisan karakter tokoh dan kondisi kejiwaan tokoh dalam sebuah teks sastra. Dengan metode seperti itu diharapkan analisis psikologi tentang tokoh lebih *valid*.

Dalam analisis ini meskipun peneliti telah berusaha menganalisis secara obyektif namun peneliti menyadari bahwa banyak kelemahan dalam mendeskripsikan secara detail tentang pembahasan psikologi terhadap tokoh, dikarenakan keterbatasan dalam pengetahuan psikologi yang begitu banyak teori, aliran dan mazhab yang lain, selain psikologi eksistensial.

Oleh karena itu, apabila dilakukan penelitian kembali terhadap obyek karya sastra yang sama, dalam hal ini naskah drama *BDK* karya Yusef Muldiyana, maka akan menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya Fakultas Sastra Unair.

DAFTAR PUSTAKA